

ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI KECAMATAN WATUMALANG KABUPATEN WONOSOBO

¹ Farida Nur Aini, ² Taufik Purboyo

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

[¹faridanurainifisip@gmail.com](mailto:faridanurainifisip@gmail.com) [²taufikpurboyofisip@gmail.com](mailto:taufikpurboyofisip@gmail.com)

ABSTRACT

Tourism is a commodity that is able to move the wheels of the economy of a region so it needs to be developed properly. This study aims to determine and describe the elements of attractions, amenities and accessibility of tourist areas in Watumalang District, Wonosobo Regency. These factors are factors that determine success in the development of tourist destinations. The development of tourism product components such as attractions, amenities and accessibility allows managers to increase the number of visits and tourist satisfaction. This study uses a descriptive qualitative research method which means the researcher only explains the facts and knowledge found during the research through words or tables. Based on the data obtained in the study, the researcher found that (1) tourist attractions were sufficient and this was evidenced by the existence of several superior locations in the area; (2) amenities in the form of public facilities and supporting facilities still need to be improved to make it more satisfying for tourists; (3) accessibility has been fulfilled enough even though the facts show that there is still a lack of accessibility for people from outside the Wonosobo Regency area so that the number of tourists from outside the Regency is still below the number of tourists from within the Regency.

Keywords: *tourism, development, attractions, amenities, accessibility.*

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia untuk rekreasi meningkat pesat pada era sekarang ini sehingga menjadikan pariwisata sektor yang sedang mengalami peningkatan khususnya dari segi jumlah wisatawan yang datang dan pendapatan suatu daerah. Peningkatan tersebut mendorong pemerintah daerah yang ada di Indonesia berlomba-lomba untuk memperbaiki sektor pariwisata daerah baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat (Yoeti, 2008).

Perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi yang positif di suatu daerah merupakan hasil sinergi antara ekonomi dan pariwisata dalam rangka membangun pariwisata sebagai tonggak ekonomi kreatif. Pengembangan destinasi wisata harus selaras dengan pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar lokasi wisata. Connel, Page, dan Bantley (2009) mengemukakan bahwa pariwisata dan lingkungan saling bergantung satu sama lain. Aset utama pariwisata adalah lingkungan dan lingkungan yang terjaga serta terlindungi memberi dampak baik pada aktivitas pariwisata.

Pengembangan kepariwisataan harus merujuk pada unsur pokok atau aspek-aspek pokok yang menjadi potensi di wilayah yang akan dikembangkan. Menurut Gamal dalam Pratama (2016), ada 5 (lima) unsur pokok atau aspek-aspek pokok yang harus mendapatkan perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah. Aspek pokok tersebut meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur dan masyarakat/lingkungan. Daya tarik wisata atau atraksi objek wisata merupakan potensi yang dimiliki suatu daerah destinasi wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke tujuan wisata tertentu. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem yang lain. Masyarakat/lingkungan meliputi masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan alam disekitar objek wisata dan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Aspek-aspek tersebut terangkum dalam 3 unsur pokok kepariwisataan atraksi, amenitas dan aksesibilitas yang kemudian dijadikan sebagai pisau analisis untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai permasalahan penelitian.

Pariwisata di Kabupaten Wonosobo masih mempunyai empat pokok permasalahan yaitu daya tarik yang masih monoton, promosi pariwisata yang kurang masif, kelembagaan pariwisata di desa yang belum menyeluruh, dan industri pariwisata yang belum sesuai harapan. Wilayah Kabupaten ini memiliki banyak potensi wisata yang dapat menjadi sumber pendapatan daerah dan salah satunya adalah kawasan wisata di Kecamatan Watumalang.

Perkembangan pariwisata di kecamatan Watumalang dari tahun 2019-2021 cenderung meningkat dan berbenah karena dampak dari pandemi Covid 19 yang menghambat perkembangan pariwisata di Watumalang. Sektor pariwisata Kecamatan Watumalang sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dapat menambah lapangan pekerjaan tambahan dan dapat memperkenalkan kebudayaan sehingga pelaku budaya pun dapat merasakan manfaatnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan destinasi wisata pedesaan di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo dari sudut pandang atraksi, amenities dan aksesibilitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena memiliki bingkai asli yang sesuai dengan kondisi seperti apa adanya (*natural setting*). Penulis tidak berusaha merekayasa *setting* melainkan berusaha memahami fenomena yang terjadi secara alami dalam kondisi kejadian yang alami pula. Penulis berusaha menjelaskan kejadian, nilai dan pengetahuan yang ditemukan melalui kata-kata atau gambar (Creswell, 2016). Permasalahan pengembangan pariwisata di kecamatan Watumalang kabupaten Wonosobo ini akan dideskripsikan berdasarkan data dan temuan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode pengumpulan data, diantaranya adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian sumber data penelitian ini yaitu : (a) informan, (b) tempat dan peristiwa, dan (c) dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisa data menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Untuk mewujudkan keabsahan data penelitian ini, digunakan 4 (empat) kriteria yaitu : (a) derajat kepercayaan, (b) transferabilitas data, (c) dependabilitas data, dan (d) konfirmabilitas data (Moleong, 1990).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri pariwisata dewasa ini turut berperan penting bagi pembangunan daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, pariwisata dimaknai sebagai segala hal yang berkaitan dengan wisata, seperti perusahaan objek dan daya tarik wisata serta berbagai usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan. Salah satu daerah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai program unggulan pembangunan daerah adalah Kabupaten Wonosobo.

Pariwisata Kabupaten Wonosobo memiliki potensi yang sangat bagus dan salah satunya ialah kawasan wisata di Kecamatan Watumalang. Kondisi geografis Watumalang sangat identik dengan perbukitan sayur mayur dan pohon salak yang menjadi bentang alam favorit bagi masyarakat. Daerah Watumalang berjarak sekitar 15 km dari pusat kota Wonosobo sehingga membutuhkan usaha lebih giat agar wisatawan memiliki animo yang besar untuk mengunjungi lokasi wisata di Watumalang.

Komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata ada tiga, yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Komponen-komponen tersebut harus dikembangkan secara terus menerus agar satu objek wisata mampu bersaing dengan objek wisata yang lain. Berikut merupakan uraian hasil penelitian dan pembahasannya untuk masing-masing aspek yang digunakan:

1. Atraksi

Atraksi dalam suatu destinasi pariwisata dimaknai sebagai unsur-unsur yang melekat pada lokasi dan lingkungan wisata (Astuti dan Noor, 2016). Atraksi atau daya tarik wisata di wilayah Kecamatan Watumalang meliputi pemandangan alam (*landscape*), budaya (*culture*) dan kerajinan (*handcraft*). Daya tarik wisata tersebut tersebar di 4 (empat) desa yaitu Desa Gondang, Desa Limbangan, Desa Krinjing, dan Desa Binangun. Berikut tabel atraksi pariwisata di destinasi wisata Kecamatan Watumalang.

Tabel 1. Data Potensi Ekonomi Pariwisata dan Produksi UMKM Di Destinasi Wisata Kecamatan Watumalang Tahun 2019-2020

No.	Desa	Handcraft (Kerajinan) UMKM	Landscape (Pemandangan)	Culture (Budaya)
1.	Gondang	1. Kain Batik Khas Watumalang 2. Olahan Kopi 3. Tempe Atos/Petos 4. Keripik Kacang/Peyek	1. Sawah Gondang 2. View Gunung Sindoro dan Gunung 3. Kali Tulang	1. Tari Ruded 2. Gendingan Sekar Melati 3. Tari Lengger Langen Budaya 4. Kosidah
2.	Limbangan	1. Stik Salak 2. Kopi Salak 3. Oyek 4. Leye 5. Keripik Singkong	1. Kali Asin 2. Setandon 3. Kebun Salak 4. View Gunung Sindoro dan Sumbing 5. Sawah Limbangan	1. Tari Lengger Langen Kusumo 2. Kosidah 3. Tari Warog
3.	Krinjing	1. Kopi Sembrani 2. Kopi Krinjing 3. Opak Singkong 4. Kerajinan Tas Dari Limbah	1. Kebun Pinus 2. View Gunung Bismo 3. Kebun Kopi 4. Perbukitan Sawah	1. Tari Lengger Lestari Widodo 2. Tari Wulan Suno/Setyo Pitutur

		Plastik		3. Tari Warog 4. Beladiri Pencak
4.	Binangun	1. Tepung Tapioka 2. Kerajinan Kayu untuk Perabotan Rumah Tangga 3. Topeng Kayu	1. View Bukit Sindul 2. Perbukitan Sayur 3. Kincir Angin	1. Kuda Kepang Sido Maju 2. Pencak Silat Jepen Kuda-Kuda Langkah 3. Pencak Silat Jaga Raga

Sumber: Kantor Kecamatan Watumalang (data diolah), 2022.

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya kerajinan tangan, pemandangan dan budaya yang sangat beragam. Hal tersebut dapat dijadikan penggerak ekonomi pariwisata untuk wilayah kecamatan Watumalang. Beragam potensi wisata dan ekonomi tersebut memungkinkan pengunjung menikmati beragam atraksi dalam satu destinasi. Sekian banyak daya tarik ditawarkan namun ada beberapa objek yang menjadi unggulan karena mampu menarik lebih banyak wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan konsep atraksi yang disampaikan oleh Adinati dan Basamalah (2014), bahwa atraksi dimaknai sebagai suatu pertunjukan yang ditampilkan untuk wisatawan.

Berdasarkan data pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, objek wisata di kecamatan Watumalang yang paling unggul atau ramai pengunjung adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Pariwisata Potensi Unggulan Kecamatan Watumalang Tahun 2019-2020.

No.	Objek Wisata	Desa
1.	Mata Air Banyuasem	Dusun Kaliasem, Desa Gondang.
2.	Bukit Sembrani	Dusun Depok, Desa Krinjing
3.	Curug Gendoruwo	Dusun Binangun, Desa Binangun.
4.	Wisata River Tubing	Dusun Limbangan, Desa Limbangan.

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2022.

Tabel diatas memberikan gambaran destinasi wisata yang memiliki potensi unggul dan mudah diakses. Pariwisata di wilayah tersebut sudah berjalan dan dikelola dengan baik sehingga Dinas Pariwisata lebih mudah dalam mengembangkan lebih jauh potensi yang ada. Daya tarik tersebut disebarakan ke masyarakat luas dalam bentuk media informasi video-video tentang pariwisata di wilayah kabupaten Wonosobo, termasuk wisata di Kecamatan Watumalang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan promosi secara maksimal melalui media sosial baik itu youtube, instagram, twitter dan media sosial lainnya. Upaya ini didasarkan pada hasil riset yang menunjukkan bahwa 49% wisatawan mengetahui pariwisata Wonosobo melalui media sosial instagram.

2. Amenitas

Amenitas ialah komponen penting kedua dalam pengembangan tempat wisata. Amenitas merupakan fasilitas pendukung sebuah destinasi wisata yang harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan selama mengunjungi lokasi wisata (Cooper dalam Adinati dan Basamalah, 2014). Fasilitas adalah sumber daya fisik yang wajib tersedia sebelum suatu produk baik barang maupun jasa ditawarkan kepada pelanggan (Tjiptono, 2015).

Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi fasilitas dasar seperti keberadaan toilet, tempat ibadah, tempat parkir, tempat istirahat dan tempat makan. Secara umum ketersediaan amenities pada tempat wisata di wilayah Kecamatan Watumalang sudah diperhatikan, tetapi pengelolaannya masih perlu ditingkatkan terutama fasilitas toilet di area pemandangan alam curug dan perbukitan. Fasilitas hanya ada di sekitar area parkir dan loket masuk padahal jarak area tersebut dengan obyek cukup jauh. Keberadaan tempat ibadah seperti mushola juga perlu ditingkatkan dalam hal kapasitas ruangan sehingga bisa menampung lebih banyak pengunjung yang membutuhkan. Area parkir pun membutuhkan penataan dan pengaturan yang lebih baik sehingga pengunjung dapat memarkir kendaraan dengan lebih nyaman. Selain itu penempatan tempat sampah sebagai salah satu fasilitas pendukung juga belum diperhatikan dengan tepat. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian khusus dari Dinas Pariwisata karena kelengkapan dan kenyamanan amenities yang dimiliki sebuah destinasi wisata berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan wisatawan ketika hendak berkunjung.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai segala hal yang berhubungan dengan kemudahan wisatawan dalam mendapatkan fasilitas akses ketika akan mengunjungi sebuah tempat wisata merupakan pokok pembahasan dalam aksesibilitas. Kebutuhan akses ini mencakup kebutuhan akses informasi dan ketersediaan transportasi dan jarak tempuh (Sefaji et al, 2018), serta mudah dijangkau transportasi umum (Tjiptono, 2014:159).

Akses informasi ini erat kaitannya dengan promosi yang dilakukan oleh sebuah destinasi wisata untuk menjangkau masyarakat luas sebagai calon wisatawan. Akses informasi dapat berupa informasi tentang daya tarik sebuah destinasi wisata, fasilitas dan akomodasi yang dimiliki, informasi perjalanan, serta ragam informasi lain yang dibutuhkan oleh wisatawan sebelum melakukan kegiatan pariwisata. Di lokasi wisata, akses informasi bisa berupa ketersediaan pusat informasi wisatawan yang memudahkan setiap wisatawan untuk bertanya dan memperoleh informasi berkaitan dengan kegiatan

pariwisata yang dilakukan. Hal tersebut senada dengan gagasan yang disampaikan oleh Sheth dan Sisodia (2012:15), bahwa aksesibilitas merupakan sejauh mana seseorang dipermudah dalam mendapatkan dan menggunakan suatu produk tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa destinasi wisata di kecamatan Watumalang sudah menyediakan akses informasi yang memadai bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut dapat dilihat pada data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang menunjukkan bahwa jumlah pengunjung obyek wisata di Kecamatan Watumalang didominasi pengunjung yang berasal dari wilayah Kabupaten Wonosobo. Berikut ini tabel pengunjung objek pariwisata di wilayah Watumalang.

Tabel 3. Data Pengunjung Pariwisata Kecamatan Watumalang Tahun 2019-2020

No.	Wisatawan Wonosobo	Wisatawan Luar Wonosobo
1.	Anak Muda	Anak Muda
2.	Orang Tua (dewasa)	Orang Tua (dewasa)
3.	Persentase Pengunjung	Persentase Pengunjung
4.	70%	30%

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2022.

Berdasarkan fakta pada tabel di atas, Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait perlu meningkatkan penyediaan akses informasi bagi masyarakat di luar Kabupaten Wonosobo agar jumlah pengunjung dari luar daerah semakin bertambah. Semakin luasnya jaringan akses internet bisa dimanfaatkan untuk lebih menggencarkan promosi ke luar daerah melalui media sosial. Fasilitas utama yang dimiliki oleh internet adalah menyebarkan dan mengakses informasi yang pada umumnya disediakan pada suatu website berisi gambar, suara serta narasi-narasi tentang suatu informasi tertentu (Yuhefizar, 2008).

Selain akses informasi, akses transportasi juga harus mendapatkan perhatian serius. Akses transportasi ini berhubungan dengan ketersediaan transportasi umum atau transportasi lain yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk memudahkan dalam menjangkau tujuan wisata. Selain transportasi umum, ketersediaan jalan yang baik, papan penunjuk arah dan jauh atau dekatnya jarak tempuh akan berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung.

Kawasan wisata Watumalang memiliki jarak tempuh kurang lebih 15 km dari pusat kota Wonosobo. Akses transportasi menuju kawasan wisata di daerah ini masih didominasi transportasi pribadi sedangkan transportasi umum hanya mampu menjangkau sampai jalan utama menuju lokasi wisata. Hal ini dikarenakan obyek wisata yang menjadi unggulan mayoritas berupa wisata perbukitan dan wisata air terjun yang hanya bisa dijangkau dengan kendaraan pribadi. Untuk obyek wisata curug, pengunjung bahkan masih harus jalan kaki dari tempat parkir menuju lokasi curug. Akses jalan menuju lokasi juga masih jalan desa yang memerlukan peningkatan secara kualitas. Akses transportasi

menjadi faktor yang memang harus diperhatikan secara khusus karena jalan di Kecamatan Watumalang relatif ekstrim dengan banyak jalanan menanjak dan menurun serta berkelok-kelok. Faktor ini harus segera dibenahi agar kenyamanan dan keselamatan pengunjung saat berkendara menuju lokasi semakin terjamin.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa atraksi, amenitas dan aksesibilitas destinasi wisata di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut: (a). Atraksi tujuan wisata sangat beragam dari mulai kerajinan tangan, pemandangan alam dan seni budaya. Destinasi wisata yang paling banyak menarik pengunjung ialah Mata Air Banyuasem, Bukit Sembrani, Curug Genduruwo dan Wisata River Tubing. (b) Sementara untuk unsur amenitas yang terdapat di sekitar kawasan wisata Watumalang meliputi toilet/kamar mandi, mushola, warung makan, area parkir dan loket tiket. (c) Kemudian, fasilitas yang mendukung aksesibilitas sudah tersedia meskipun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan khususnya yang berhubungan dengan akses transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandy, I. (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design* edisi 4. Pustaka Belajar.
- J.Connel., S.Page., T.A. Bentley. (2009). *Towards Sustainable Tourism Planning in New Zealand: Monitoring Local Government Planning Under the Resource Management Act*. Tourism Management.
- Miles, Matther B, Huberman dan Saldana. 1984. *Qualitative data Analysis : A Methods Book*. Thousands oaks, CA : Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., Oktaryani, G. A. S., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). *Prosiding Saintek Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas Dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah*. LPPM Universitas Mataram, 3. <https://bksdantb.org/79/09/taman-wisataalam-gunung-tunak-pujut>
- Pitana, I Gede. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Pratama, Yogi Indra. (2016). *Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kecamatan Batu Kota Batu*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Sheth, J.N. dan Sisodia, R.S. (2012). *The 4 A's of Marketing*, Routledge.
- Suryana, M. (2017). *Analisis Atraksi Wisata Di Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu*. 2.
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran jasa, prinsip: penerapan dan penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, Oka A.(2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT. Percetakan Penebar Swadaya.
- Yuhefizar. (2008). *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo